

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Martani (2016:8) menyatakan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Informasi laporan keuangan tersebut tercermin dalam posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan ekuitas. Laporan keuangan tersebut menggambarkan keadaan perusahaan yang dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Para *stakeholder* terdiri dari investor, karyawan, pemberi jaminan, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat (Martani, 2016:33).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 5 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan mereka.

Dalam laporan keuangan pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ini merupakan suatu upaya untuk menyediakan informasi keuangan yang berkualitas. Menurut Handayani (2014) laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang relevan

dan reliable, selain itu laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dan tepat waktu. Dengan adanya laporan keuangan yang berkualitas maka stakeholders dapat memperoleh semua informasi yang mereka butuhkan dalam rangka penilaian terhadap perusahaan.

Hal utama yang sering menjadi fokus dari stakeholders adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasa (Suwardjono, 2010:464). Menurut Aryati dan Rohaeni (2012) laba dapat diartikan sebagai salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Bagi para investor, informasi laba penting untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi. Hal ini lah yang menjadikan informasi *earnings* memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Artinya, manajemen berusaha mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial (Agriyanto, 2006 dalam Saputra, 2014). Selain menjadi acuan bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi, informasi dari laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik perusahaan (Rahmaningtyas dan Farahmita, 2015).

Kondisi tersebut yang mendorong manajer untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya guna memaksimalkan kegunaannya dan kesejahteraannya (Belkaoui, 2007:192). Secara disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong para manajer untuk melakukan

manajemen laba (*earnings management*) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earnings manipulation*).

Menurut Scoot (2009:403) manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer, atau kegiatan yang mempengaruhi laba, sehingga mencapai beberapa tujuan spesifik laba yang di laporkan. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2013) manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan.

Manajemen laba timbul karena adanya konflik keagenan. Masalah agensi muncul karena konflik kepentingan antara stakeholder dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimum diantara mereka. Sebagai agent, manajer secara normal bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Ahmar dkk (2016) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholder tentang performa perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang didasarkan pada angka dalam laporan keuangan.

Penelitian terkait manajemen laba masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti, karena praktik manajemen laba (*earnings management*) telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui seperti pada kasus pengunduran diri CEO Toshiba akibat terlibat skandal pemalsuan laporan keuangan pada tanggal 21 Juli 2015. Kasus ini bermula atas inisiatif Pemerintahan Jepang yang mendorong transparansi di perusahaan-perusahaan Jepang untuk menarik investasi asing. Atas saran pemerintah tersebut, Toshiba menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di perusahaannya. Dari pemeriksaan tersebut, ditemukan bahwa Toshiba telah menggelembungkan laba usahanya sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. Akibatnya, saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan Toshiba hilang sekitar ¥1,67 triliun (setara dengan Rp 174 triliun). (Andrian, 2015)

Perusahaan Indonesia pun tak luput dari fenomena-fenomena manajemen laba diantaranya apa yang terjadi pada PT. Timah (Persero) Tbk yang memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah Tbk. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah (TB Mapur, TB Nudur dan TB Tempilang) kepada mitra usaha. Lebih lanjut Ali mengatakan Jika mengacu pada

kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, dia meyakini kalau laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. (Ali, 2016).

Kasus lainnya diketahui ternyata sejak Juni 2015 Keuangan PT Garuda Indonesia sudah dimanipulasi. PT Garuda Indonesia (persero) diduga melakukan perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat. Dugaan perubahan ini terlihat dari salinan pembicaraan sebuah grup Whatsapp (WA). Menurut sumber yang identitasnya disembunyikan didalam salinan percakapan tersebut sangat jelas terlihat bahwa jajaran direksi atau BOD memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala bagian akunting PT Garuda Indonesia untuk memundurkan semua pembayaran hutang. Pemunduran ini dimaksudkan membuat laporan keuangan menjadi bagus. Terkait berapa besaran angka, narasumber mengaku tidak tahu pasti, namun ia memastikan percakapan itu memang sudah menjadi bukti. (Reza, 2015).

Pada tahun 2007 Dirjen Pajak menemukan kurang bayar pajak sebesar Rp 1.5 Triliun Bakrie Group, yaitu PT. Kaltim Prima Coal. Dari hasil penyelidikan ditemukan adanya penyelewengan pajak, semua ini dimulai dari rekayasa penjualan yang dilakukan pihak perusahaan pada tahun 2007. Besar kemungkinan hal ini dilakukan demi terhindar dari pembayaran nominal pajak yang seharusnya menjadi kewajiban perusahaan terhadap negara. (Wijaya, 2010).

Ditemukannya fenomena-fenomena praktik manajemen laba seperti yang terurai di atas telah memelopori lahirnya berbagai macam bentuk penelitian yang

mencoba menggali bukti sebanyak dan seakurat mungkin terkait manajemen laba serta faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nihlati dan Meiranto (2014) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management” hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit yaitu Audit Tenure memiliki hubungan negatif, sementara ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor memiliki hubungan positif namun ketiganya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap discretionary accruals.

Peningkatan kualitas informasi akuntansi tidak hanya dapat dinilai dari sisi standar yang digunakan, tapi juga berhubungan dengan audit yang dilakukan oleh akuntan publik, sebagai pihak yang melakukan pemeriksaan terhadap informasi tersebut dan pihak yang akan mengidentifikasi setiap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Atik, 2008 dalam Rohaeni dan Aryati, 2012). Auditor memiliki peran yang penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan, sedangkan praktik manajemen laba dapat mengurangi keandalan pelaporan keuangan ini (Levit, 1998 dalam Pujilestari dan Herusetya, 2013). Dalam hal ini auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen, dengan demikian proses pengauditan memiliki peran penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku opportunities of management.

Dengan adanya audit yang baik atas laporan keuangan, maka pengungkapan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan juga akan dipercaya. Pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap

perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (Kirana, dkk, 2015). Laporan keuangan auditan dapat dipercayai apabila audit laporan keuangannya telah di audit oleh auditor yang berkualitas tinggi. Ardiati (2005) dalam Christiani dan Nugrhanti (2014) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen laba akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Oleh karena itu kualitas audit merupakan bagian yang terpenting diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung dinikmati. Persepsi terhadap kualitas audit selanjutnya berkaitan dengan nama auditor. Dalam hal ini nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik secara teori maupun empiris, kualitas auditor sering kali diukur dengan ukuran kantor akuntan publik (Indriani, 2010)

Kualitas audit biasanya dikaitkan dengan ukuran auditor yaitu Big 4 dan Non Big 4. KAP Big 4 dianggap memiliki hasil kualitas audit yang lebih tinggi dan mampu membatasi praktek manajemen laba dibandingkan dengan auditor Non Big 4. Kecakapan profesional auditor size besar lebih memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor size kecil (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Auditor berkualitas tinggi sering diasumsikan mampu mencegah dan mengurangi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan dan melaporkan kesalahan-kesalahan serta ketidakteraturan yang material dari pada auditor berkualitas rendah. DeAngelo

(1981) dalam Rohaeni dan Aryati (2012) berargumen bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan laporan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. DeAngelo (1981) dalam Widiastuty dan Febrianto (2010) berpendapat bahwa indikator kualitas audit hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang berukuran besar. Hal ini didukung oleh penelitian Heryan dan Adiwijaya (2013) juga menemukan bahwa KAP big four berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa KAP big four memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi di benak investor dan bagi perusahaan dengan akrual yang tinggi memiliki peluang yang lebih luas untuk melakukan manajemen laba yang opportunistic dan memiliki inisiatif untuk menyewa auditor dari kelompok big four.

Audit berkualitas juga bisa dikaitkan dengan masa penugasan auditor. Masa penugasan audit (*tenure audit*) adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama. Ketentuan mengenai audit *tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama 5 tahun berturut-turut (Wijayanti, 2010 dalam Hasanuddin, 2015). Isu yang muncul akibat lamanya audit *tenure* adalah isu independensi auditor. Hubungan auditor-klien juga dituding sebagai salah satu faktor yang mengurangi independensi auditor. Independensi auditor yang telah berkurang merupakan penyebab tidak terungkapnya *earnings management* dalam laporan keuangan. Hal ini dipertegas

oleh penelitian Davis et al (2002) dalam Herusetya (2012) yang menemukan bahwa kualitas audit berkurang seiring dengan masa penugasan audit yang semakin panjang karena dengan semakin panjang masa penugasan audit, klien memiliki fleksibilitas pelaporan keuangan yang semakin besar. Masa penugasan audit yang lebih pendek memiliki asosiasi dengan kualitas laba yang lebih rendah di ukur dengan akrual diskresioner oleh karena pemahaman yang kurang terhadap bisnis klien dan industrinya (Gul et al, 2009 dalam Herusetya, 2012). Sebaliknya, masa penugasan audit yang lebih panjang dapat memberikan implikasi bagi kualitas laba yang lebih tinggi (Ghosh dan Moon, 2005 dalam Margaretha dan Siregar, 2007). Beberapa penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa masa penugasan audit yang lebih pendek memiliki asosiasi dengan kualitas laba yang lebih rendah diukur dengan akrual diskresioner oleh karena pemahaman yang kurang terhadap bisnis klien dan industrinya (Gul et al, 2009 ;Johnson et al, 2002 dalam Herusetya, 2012).

Selain ukuran KAP dan masa penugasan auditor spesialisasi industri juga berkaitan dengan kualitas audit. Spesialisasi industri diproksi dengan konsentrasi jasa auditor pada bidang tertentu. Auditor yang memiliki spesialisasi industri yaitu keahlian dalam suatu industri tertentu dimungkinkan akan dapat lebih mendeteksi kesalahan – kesalahan dan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Nihlati dan Meiranto, 2014). KAP yang melakukan konsentrasi pada industri dan prosedur audit tertentu memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tentang bisnis dan industry klien dengan lebih banyak, sehingga KAP dengan spesialisasi industri dapat bekerja lebih efektif (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam

Herusetya, 2012). Dengan meningkatnya keahlian auditor dimungkinkan bahwa manajemen akan menggunakan berbagai caranya untuk memanipulasi aktivitas terkait dengan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Selain itu, auditor yang memiliki pengalaman dalam industry tertentu akan mampu mendeteksi kesalahan dalam data klien pada industry tersebut daripada auditor yang tidak terfokus pada industry tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rusmin (2010) dalam Rahmadika (2013) yang menyebutkan bahwa discretionary accruals pada perusahaan dengan spesialisasi industry auditor lebih rendah daripada discretionary accruals pada perusahaan yang tanpa spesialisasi industry auditor. Diasumsikan bahwa manipulasi laba secara akrual akan menurun dengan meningkatnya auditor dengan spesialisasi industry, dapat diartikan bahwa auditor yang memiliki keahlian dibidang industry lebih tinggi akan menyebabkan manajemen akan berpikir ulang untuk melakukan pengolahan laba secara akrual ini sehingga praktik manajemen laba menggunakan dasar akrual ini akan semakin menurun. Penelitian Christiani dan Nugrahanti (2014) mengemukakan spesialisasi industry auditor memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge*) tentang industry tertentu. Kemampuan spesialisai industry auditor untuk mendeteksi manajemen laba akan mendorong klien untuk tidak melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba meningkat.

Dengan kualitas audit yang tinggi maka diharapkan akan mengurangi terjadinya manipulasi pelaporan keuangan dan memberikan hasil yang maksimal salah satunya berupa laporan keuangan yang relevan dan kredibel yang dapat berguna bagi stakeholders. Menurut Praptitorini dan Januarti (2011) dalam Nihlati

dan Meiranto (2014), hanya auditor yang berkualitas dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya reliable.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih perusahaan manufaktur karena industri manufaktur merupakan industri andalan dalam usaha pemerintah mencapai target pertumbuhan ekonomi dan perusahaan manufaktur lebih dominan dari industri lain. Periode dalam penelitian ini selama lima tahun yang dimulai dari tahun 2012 sampai 2017.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini, yaitu Apakah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan atau yang berkepentingan. Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagi Penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.4.2 Bagi pembaca dan peneliti, dapat memberikan pengetahuan tentang kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 1.4.3 Bagi Perusahaan atau Manajemen Perusahaan. Sebagai bahan referensi untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan khususnya bagi manajemen perusahaan dalam pembuatan laporan keuangan yang berkualitas.
- 1.4.4 Bagi akademis menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan kajian literatur bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai konservatisme terhadap asimetri informasi. Disamping itu, juga akan memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi para peneliti dalam merumuskan, menganalisa, dan memecahkan masalah dengan ilmu yang didapat selama belajar di perguruan tinggi.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang berkenaan dengan masalah, menjelaskan variabel-variabel pengembangan hipotesis dari beberapa peneliti sebelumnya, serta model penelitian yang digunakan.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, variabel yang digunakan, dan metode pengolahan analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang terdiri atas kriteria pengambilan sampel, analisis data yang bertujuan menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan pembahasan yang lebih luas dari analisis data.

Bab 5 Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, saran bagi peneliti selanjutnya.